

**PENGARUH FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU
MEROKOK
PADA PRIA DEWASA (18-40 TAHUN) DI WILAYAH KOMPLEK
PERUMAHAN GRAHA WIRATAMA RT 14 AIR PUTIH
SAMARINDA ULU**

TUGAS AKHIR



DISUSUN OLEH

HELDAWATI

NIM : 13.113082.3.0777

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH SAMARINDA
TAHUN AKADEMIK
2014**

**A Correlational Study: The Relationship Between The
Environment Factor and Smoking Habits of Adult Men
in Graha Wiratama RT 14 Housing Air Putih
Samarinda Ulu**

Heldawati¹, Ediyar Miharja², Ramdhany Ismahmudi²

ABSTRACT

Background of the study: In this era, cigarette is not a rare thing for teen boys or adult men. From their point of view, cigarette is one of the sources which gave them strength and as the motivation for running their daily activities such as minor activity to major activity even for make a living. The cigarette was believed giving positive response to the smokers, but the cigarette' negative response toward the human's health wasn't realized by them. There were lot of reasons which made an adult men has a smoking habit. Generally, according to Kurt Lewin (Komalasari, 2007), the smoking habit came from individual and environment function which means the smoking habit not only caused by individual factors but also from environment factors. According to Erikson (Komalasari 2007) adult men starting to smoke a cigarette is related to the psychosocial crisis aspect when they are being experienced continual stress. Because of that, the researcher interested to conduct a research entitled "A Correlational Study: The Relationship Between The Environment Factor and Smoking Habit of Adult Man in Graha Wiratama RT 14 Housing Air Putih Samarinda Ulu.

The Purpose Of Study: To know the relationship between the environment factor and smoking habit of adult man in Graha Wiratama RT 14 Housing Air Putih Samarinda Ulu.

The Research Method: The research design was correlative-descriptive. This research used Non Random Sampling. The technique was Total Sampling with amount of samples were 90 respondents. The research instrument was questionnaire.

The Research Result: The result showed that the bad environment factors were 50 respondents (55.6 %) and the good environment factors were 40 respondents (44.4%). The adult men who had heavy smoking habit were 31 respondents (34.4%) and light smoking habit were 59 respondents (65.6%). According to the researcher's assumptions, basically there was a significance relationship between the environment factor and smoking habit of adult man with the error margin (alpha) 0.05, from the P Value was gained the significance result (0.011) which means P Value < 0.05.

Conclusions: The environment factors in Graha Wiratama RT 14 Housing Air Putih Samarinda Ulu were bad and the adult men had heavy smoking habit.

Key word: the environment factors, the smoking habit, Graha Wiratama Housing

¹ Undergraduate nursing student of STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Diploma nursing lecturer of State Nursing Academy Samarinda

² Diploma nursing lecturer of State Nursing Academy Samarinda

**Hubungan antara Faktor Lingkungan dengan Perilaku
Merokok pada Laki-Laki Dewasa di Perumahan
Graha Wiratama RT 14 Air Putih
Samarinda Ulu**

Heldawati³, Ediyar Miharja⁴, Ramdhany Ismahmudi⁵

INTISARI

Latar Belakang: Pada masa kini rokok memanglah suatu hal yang tak lazim lagi bagi para remaja maupun laki-laki dewasa, bagi mereka rokok merupakan sumber energi dan motivasi diri untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dari aktivitas yang ringan hingga berat seperti pekerjaan mencari nafkah sekalipun. Rokok mampu memberikan respon positif bagi para perokok, namun hal lain yang tidak disadari yaitu pengaruh negatif rokok terhadap kesehatan. Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada laki-laki dewasa. Secara umum menurut Kurt Lewin (dalam Komalasari, 2007), bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan dari faktor lingkungan. Laki-laki dewasa mulai merokok dikatakan oleh Erikson (dalam Komalasari, 2007) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami saat menghadapi stres yang berkepanjangan. Maka penulis sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Laki-Laki Dewasa di Perumahan Graham Wiratama Rt 14 Air Putih Samarinda Ulu"

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *deskriptif korelatif*. Pengambilan sampel menggunakan *Non Random Sampling* dengan teknik *Total Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil Penelitian: Hasil dari penelitian ini didapatkan untuk faktor lingkungan yang buruk sebesar 50 responden (55.6%) dan baik sebesar 40 responden (44.4%). Untuk perilaku merokok pada laki-laki dewasa yang memiliki perilaku merokok berat 31 responden (34.4%), dan perilaku merokok ringan sebesar 59 responden (65.6%). Menurut asumsi peneliti, bahwa pada dasarnya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa dengan tingkat kesalahan (*alpha*) 0.05, hasil *P Value* yang didapatkan signifikan (0.011) yang berarti *P Value* < 0.05.

Kesimpulan: Faktor lingkungan yang ada di Perumahan Graha Wiratama Rt 14 Samarinda ulu adalah buruk dengan perilaku merokok yang dimiliki laki-laki dewasa adalah perilaku merokok berat.

Kata Kunci: *Faktor Lingkungan, Perilaku Merokok, Perumahan Graha Wiratama.*

³ Mahasiswa Program Studi S1 keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

⁴ Dosen Program Studi DIII Keperawatan Akademi Keperawatan PEMPROV Samarinda

⁵ Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

BAB III	METODE PENELITIAN.....	53
	A. Rancangan Penelitian.....	53
	B. Populasi dan Sampel.....	53
	C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	56
	D. Definisi Operasional.....	56
	E. Instrumen Penelitian.....	57
	F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	60
	G. Teknik Pengumpulan Data.....	65
	H. Teknik Analisa Data.....	66
	I. Etika Penelitian.....	72
	J. Jalannya Penelitian	74
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	75
	B. Hasil Penelitian.....	76
	C. Pembahasan.....	81
	D. Keterbatasan Penelitian.....	91

SILAKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN UMKTs

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kini rokok memanglah suatu hal yang tak lazim lagi bagi para remaja maupun laki-laki dewasa, bagi mereka rokok merupakan sumber energi dan motivasi diri untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dari aktivitas yang ringan hingga berat seperti pekerjaan mencari nafkah sekalipun. Rokok mampu memberikan respon positif bagi para perokok, namun hal lain yang tidak disadari yaitu pengaruh negatif rokok terhadap kesehatan (Fatmawati, 2006).

Perilaku merokok merupakan hal yang biasa bagi kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya kaum lelaki dewasa. Dalam sepuluh tahun terakhir, konsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 44,1% dan jumlah perokok mencapai 70% penduduk Indonesia (Fatmawati, 2006).

Berdasarkan data dari WHO, prevalensi merokok di kalangan orang dewasa terjadi peningkatan dari 26,9% hingga 31,5% dari tahun 1995-2001, 31,5% menurun hingga 30,3% dari tahun 2001-2006, 30,3% meningkat hingga 33,6% dari tahun 2006-2011 dan 33,6% meningkat hingga 34,9% dari tahun 2011-2013 . Rata-rata umur mulai merokok yang semula 18,8 tahun menurun menjadi 18,4 tahun. Prevalensi merokok pada laki-laki meningkat cepat seiring dengan

bertambahnya umur: dari 0,7% (10-14 tahun), ke 24,2 % (15-19 tahun), melonjak ke 60,1 % (20-24 tahun). Remaja pria umur 15-19 tahun mengalami peningkatan konsumsi sebesar 60% antara 2011-2013. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prevalensi merokok dalam jangka waktu 3 tahun (WHO, 2013).

Kejadian merokok di dunia masih cukup tinggi. Pada tahun 2012, di Inggris populasi dewasa diperkirakan merokok sebanyak 16,5 juta orang, dimana 35% pada laki-laki dan 30% pada wanita. Amerika Serikat dilaporkan prevalensi merokok 30,4% pada laki-laki dan 28% pada wanita. Indonesia prevalensi merokok tampak lebih tinggi lagi yaitu pada laki-laki dilaporkan 50-70 % dan pada wanita 30-40% (I G K Sajinadiyas, 2012).

Menurut Departemen Kesehatan melalui pusat promosi kesehatan menyatakan Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat konsumsi rokok dan produksi rokok tertinggi (DepKes RI, 2004). Secara nasional prevalensi perokok tahun 2007 Kalimantan Timur memiliki persentase 30,0% dan ditahun 2010 Kalimantan Timur menduduki peringkat 24 dari 33 provinsi diseluruh Indonesia dengan nilai persentase 34,8%, serta ditahun 2013 persentase meningkat, kalimantan timur memiliki persentase 36,1% (Risksdas, 2013).

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup atau *life style* ini menarik sebagai

suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor risiko dari suatu penyakit tidak menular. Hasil studi menunjukkan bahwa perokok berat telah memulai kebiasaannya ini sejak berusia belasan tahun dan hampir tidak ada perokok berat yang baru memulai merokok pada saat dewasa. Karena itulah, masa remaja sering kali dianggap masa kritis yang menentukan apakah nantinya kita menjadi perokok atau bukan (Bustan, 2004).

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada laki-laki dewasa. Secara umum menurut Kurt Lewin (dalam Komalasari, 2007), bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan dari faktor lingkungan. Laki-laki dewasa mulai merokok dikatakan oleh Erikson (dalam Komalasari, 2007) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami saat menghadapi stres yang berkepanjangan.

Dalam keadaan sadar para laki-laki dewasa ini sangat terobsesi dengan yang namanya rokok, mereka akan selalu memiliki cara untuk menyempatkan merokok, hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau perilaku yang telah berpola sejak lama, kemungkinan ini sangat besar karena keseluruhan para laki-laki dewasa selalu membawa atau menyempatkan untuk menghisap rokok.

Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk merokok, karena lingkungan yang negatif akan

membawa seseorang menjadi pribadi yang negatif sehingga sesuatu yang dilakukannya akan sama persis dengan pola yang selalu dilihat atau ditemuinya dalam lingkungan tersebut (Lukyta, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei didapatkan data jumlah laki-laki yang ada di Perumahan Graha Wiratama, yaitu 90 orang. Studi pendahuluan juga dilakukan terhadap 5 orang laki-laki yang ada di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu, hasilnya ke-5 laki-laki tersebut mempunyai perilaku merokok >5 tahun dan mengetahui bahaya atau dampak negatif dari rokok, 3 laki-laki dewasa diantaranya menyebutkan mereka awalnya melakukan perilaku merokok saat usia menginjak 19 tahun, karena lingkungan, gaya hidup dan teman terdekat (malu dikatakan tidak gaul). Semua laki-laki (5 orang laki-laki dewasa) menyebutkan mereka sangat tidak bisa pisah dengan rokok, mereka melakukan itu sejak dalam waktu yang lama, awalnya 2 diantara mereka hanya coba-coba dan ingin merasakan apa rasa rokok yang selalu dikatakan orang-orang terdekatnya yang ada disekitar lingkungannya (seperti orang tua, keluarga, tetangga dan teman dekat), pada akhirnya perilaku itu membuat ketagihan apalagi saat mereka menghadapi suatu masalah. Peneliti juga mewawancarai para laki-laki dewasa ini, apakah faktor lingkungan mereka sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok mereka, mereka menjawab berpengaruh, karena saat berkumpul dengan para tetangga atau

bersilaturahmi (misalnya selamatan, hajatan, dll) pasti disuguhkan dengan rokok. Dan di Wilayah RT 14 ini sangat banyak yang merokok tanpa melihat resiko-resiko yang akan terjadi pada keluarga mereka masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Adakah hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden dengan faktor lingkungan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan (orang tua, teman sebaya, pengaruh iklan) pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu.
- c. Mengidentifikasi perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu.
- d. Menganalisa hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya berhubungan dengan faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok.

2. Bagi Profesi keperawatan

Penelitian keperawatan ini diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan serta pengujian secara nyata tentang kebenaran suatu teori atau konsep khususnya "Hubungan antara faktor lingkungan terhadap perilaku merokok pada laki-laki dewasa".

3. Bagi Pria dewasa

Sebagai bahan bacaan atau sumber informasi yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada penelitian ini untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan para laki-laki dewasa terhadap faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku merokok.

4. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman bagi peneliti dan dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk mengembangkan diri dimasa yang akan datang dan sebagai dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

5. Bagi Institusi Terkait/Tempat Penelitian

Sebagai masukan, evaluasi, dan mempermudah dalam memberi informasi pengaruh lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan oleh Rahmadi (2013) dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rokok dengan kebiasaan merokok siswa SMP di Kota Padang”. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan pada siswa SMP di Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dalam bentuk rancangan *cross-sectional study*. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di Kota Padang Tahun Ajaran 2011/2012. Jumlah sampel sebanyak 96 siswa yang diambil secara *Cluster Sampling* dan *Simple Random Sampling*. Data dikumpulkan dengan angket. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dan analisis dengan uji *Chi-Square* pada $\alpha=0,05$.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Dian Komalasari (2007) dengan judul "Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja". Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja faktor yang bisa mempengaruhi para remaja untuk melakukan perilaku merokok. Penelitian ini dilaksanakan di 3 wilayah, subjek penelitian ini adalah remaja perokok yang berusia 15-18 tahun yang tinggal di kampung Sasrowijayan Wetan, siswa Kolombo, siswa SMU 9 Yogyakarta. Dalam penelitian ini melibatkan 90 responden penelitian, tetapi yang dapat dianalisis sebanyak 75 responden yang berjenis kelamin pria. Pemilihan responden ini berdasarkan kerelaan menjadi responden. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *regresi ganda*, sebelum dilakukan *regresi* terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji *normalitas*, uji *linieritas*, dan *interkorelasi* antara variabel-variabel. Uji normalitas menggunakan skala statistik *non parametrik one-sample Kolmogorof Smirnof* (sebaran skor dikatakan normal apabila Z (KS) berada dalam $p > 0.05$), uji *linieritas* (masing-masing *prediktor* terhadap *kriterium* dilakukan uji *linieritas*, hubungan antara *prediktor* dan

kriterium dikatakan *linier* jika ke dua variabel mempunyai nilai F dengan $d < 0.05$).

3. Penelitian ini dilakukan oleh Gusti (2013) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Rokok Yang Dihisap Perhari Pada Remaja Pria di SMA Negeri 1 Bungku Selatan Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali di Sulawesi Tengah Tahun 2013”. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan jumlah rokok yang dihisap perhari pada remaja pria di SMA negeri 1 Bungku Selatan Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali di Sulawesi Tengah tahun 2013. Jenis penelitian adalah *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi adalah semua remaja pria SMA Negeri 1 Bungku Selatan yang berjumlah 116 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Data primer diperoleh dari jawaban responden dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari sekolah dengan mengumpulkan data jumlah remaja pria. Data dianalisis menggunakan uji *chi-Square*.

Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini berjudul “Hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu”, tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku

merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu. Penelitian ini adalah *Deskriptif Korelation* dalam bentuk rancangan *cross-sectional study* yaitu penelitian yang dilakukan pada satu saat atau satu periode tertentu dan pengamatan obyek studi hanya dilakukan sekali. Penelitian dilaksanakan di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu. Populasi penelitian ini adalah semua laki-laki dewasa di wilayah kompleks perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu yang merokok berkisar 90 orang dan sampel yang digunakan adalah sampel populasi dengan menggunakan teknik *Non Random Sampling* yaitu *Total Sampling*. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *koefisien korelasi biseral* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Sedangkan uji reliabilitas dengan rumus *KR-20 (Kuder Richardson)*. Untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel tersebut, digunakan uji statistik *chi-Square*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berbicara, berjalan, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2005) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus

terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut dengan teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon. Skinner membedakan adanya dua respon, yaitu :

1) Respondent respon atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *eliciting stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap. Misalnya: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan. Respondent ini juga mencakup perilaku emosional, misalnya dengan mendengar kabar musibah menjadi sedih.

2) *Operant respon* atau *instrumental respons*, yakni respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas melaksanakan tugasnya dengan baik kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya, maka petugas tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*) dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Misalnya berpikir dan bersikap.

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka dan dapat dengan mudah diamati oleh orang lain. Misalnya penderita TB minum obat secara teratur.

Menurut Skinner (1938) yang dijabarkan oleh Notoatmodjo (2005), perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon tiap-tiap orang berbeda. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

1) Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan. Misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.

2) Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa perilaku adalah merupakan penghayatan dan aktivitas seseorang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

b. Perubahan perilaku

Menurut teori Bloom (1908), yang dijabarkan Notoatmodjo (2005), membagi perilaku manusia ke dalam tiga kawasan (domain), meskipun kawasan itu tidak memiliki batasan yang jelas dan tegas. Ketiga kawasan tersebut adalah kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotor (*psychomotor*). Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yakni: pengetahuan, sikap dan tindakan.

Perubahan perilaku adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama (Notoadjomo, 2005). Secara teori perubahan perilaku dalam kehidupan ada tiga tahapan yaitu :

1) Pengatahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu.

2) Sikap (*attitude*)

Sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau obyek.

3) Praktik Tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut teori Lawrence Green (1980), yaitu antara lain :

1) Faktor predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor yang memotivasi suatu perilaku atau mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Perilaku laki-laki dalam merokok dengan faktor predisposisi seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

2) Faktor pemungkin

Faktor pemungkin merupakan faktor lanjutan dari faktor predisposisi, dimana motivasi untuk terjadinya perubahan perilaku tersebut dapat terwujud. Keterjangkauan sarana dan

prasarana menjadi faktor pemungkin bagi setiap individu untuk berperilaku. Hal ini disebabkan karena seseorang akan mencari informasi mengenai kesehatan maupun mencari pengobatan apabila adanya akses ke pelayanan kesehatan tersebut. Selain keterjangkauan sarana dan prasarana, faktor lingkungan juga memiliki andil untuk mempengaruhi perilaku karena faktor lingkungan dapat memfasilitasi perilaku atau tindakan tersebut seperti biaya, dan pelayanan kesehatan sehingga individu dapat mencari informasi dan dapat mencari pengobatan yang dibutuhkan (Green *et al*,1980 yang dikutip oleh Gielen dan McDonald dalam Glanz, Rimer, Lewis 2002).

3) Faktor pendukung

Faktor penguat yaitu faktor yang diperoleh dari orang terdekat dan adanya dukungan sosial yang diberikan ke individu tersebut seperti keluarga, teman maupun dari petugas kesehatan yang dapat memperkuat perilaku. Dengan adanya dukungan yang diberikan dari orang-orang terdekat diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku (Green *et al*,1980 yang dikutip oleh Gielen dan McDonald dalam Glanz, Rimer, Lewis 2002).

2. Perilaku merokok pada laki-laki dewasa

a. Pengertian

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup atau *life style* ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor resiko dari suatu penyakit tidak menular. Hasil studi menunjukkan bahwa perokok berat telah memulai kebiasaannya ini sejak berusia belasan tahun, dan hampir tidak ada perokok berat yang baru memulai merokok pada saat dewasa. Karena itulah, masa remaja sering kali dianggap masa kritis yang menentukan apakah nantinya kita menjadi perokok atau bukan (Bustan, 2004).

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja dan pria dewasa. Secara umum menurut Kurt Lewin (dalam Komalasari, 2007), bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan dari faktor lingkungan. Remaja dan laki-laki dewasa mulai merokok dikatakan oleh Erikson (dalam Komalasari, 2007) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Brigham 1991 (dalam Gusti, 2013) bahwa perilaku merokok bagi laki-laki

merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Menurut Oskamp 1984 (dalam Susmiati, 2004) mengatakan perilaku merokok adalah kegiatan menghisap asap tembakau yang telah menjadi cerutu kemudian disulut api. Tembakau berasal dari tanaman *nicotiana tabacum*. Menurutnya ada dua tipe merokok, pertama adalah menghisap rokok secara langsung yang disebut perokok aktif dan yang kedua mereka yang secara tidak langsung menghisap rokok, namun turut menghisap asap rokok disebut perokok pasif.

Perilaku merokok adalah aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, yang diungkapkan melalui skala perilaku merokok. dalam skala ini biasanya yang disebutkan adalah (Menurut Oskamp 1984 dalam Susmiati, 2004) :

1) Fungsi merokok

Dalam fungsi merokok dapat diukur dengan cara mengoreksi perasaan yang dialami perokok dalam segala hal, misalnya memberi perasaan positif, semangat untuk beraktivitas, merasa nyaman, tenang, relaks dan lain-lain.

2) Intensitas merokok

Dalam intensitas merokok dapat diukur dengan cara melihat berapa batang yang dihabiskan dalam sehari. Intensitas merokok diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu

- a) Perokok ringan (menghabiskan 1-4 batang/hari)
- b) Perokok sedang (menghabiskan 5-14 batang/hari)
- c) Perokok berat (menghabiskan >15 batang/hari)

3) Waktu merokok

Waktu merokok dapat diukur dengan cara mengetahui kapan saja perilaku merokok dilakukan, dari pagi sampai malam, dan biasanya waktu dalam merokok tidak tentu dalam sehari.

4) Tempat merokok

Biasanya tempat yang digunakan untuk merokok adalah tempat umum atau pribadi.

Perilaku merokok bisa diukur dengan menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok menurut Aritonang yaitu fungsi merokok, intensitas merokok, tempat merokok dan waktu merokok. Skala pengukuran dengan Guttman akan didapat jawaban yang tegas. Skor tinggi pada skala perilaku merokok ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki perilaku merokok yang tinggi atau tidak baik, sedangkan skor rendah

menunjukkan perilaku merokok yang rendah atau baik (Sugiyono, 2008).

Prinsip perilaku merokok pada umumnya adalah memasukkan bahan yang berasal dari dedaunan (tembakau) yang mengandung zat tertentu (khususnya nikotin) sebagai tindakan untuk memperoleh kenikmatan. Sedangkan tingkah laku merokok adalah tingkah laku yang membahayakan kesehatan, baik bagi perokok sendiri maupun bagi orang lain yang kebetulan menghisap rokok tersebut (Mulyadi, 2007).

Perilaku merokok merupakan hal yang biasa bagi kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya kaum lelaki dewasa. Dalam sepuluh tahun terakhir, konsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 44,1% dan jumlah perokok mencapai 70% penduduk Indonesia (Fatmawati, 2006).

Seperti yang diungkapkan oleh Leventhal & Clearly (dalam Cahyani, 1995) terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok hingga menjadi perokok yaitu :

- 1) Tahap *Preparatory*, seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

- 2) Tahap *Initiation*, tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok.
- 3) Tahap *Becoming a smoker*, apabila seseorang telah atau sudah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.
- 4) Tahap *Maintenance of smoking*, tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self-regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

b. Faktor-faktor yang berhubungan dengan merokok

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok, yaitu (Lukyta, 2004):

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis atau kepribadian yang terdiri dari faktor psikososial yang meliputi stress, rasa ingin tau, rasa bosan, ingin terlihat gagah, rendah diri dan perilaku yang menunjukkan pemberontakan menjadi hal yang berkontribusi remaja untuk mulai merokok. Selain itu, secara psikologis perilaku merokok pada remaja diasosiasikan juga dengan gangguan psikiatrik.

Menurut Needlman (dalam Hasnida, 2005) stres merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan.

Stres mempengaruhi setiap orang, bahkan pada laki-laki maupun wanita. Kebanyakan stres pada laki-laki dewasa berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi di kehidupannya. Sumber-sumber stres pada laki-laki dewasa berasal dari beberapa faktor antara lain faktor biologis, faktor keluarga, faktor pekerjaan, faktor percintaan dan faktor lingkungan sosial.

Merokok mempunyai pengaruh menenangkan, membius dan banyak menggunakannya sebagai cara menghadapi stres. Keadaan stres tidak secara langsung menimbulkan seseorang untuk merokok akan tetapi stres memicu untuk memperoleh atau menggunakan sesuatu yang dapat menenangkan misalnya menghilangkan stres dengan merokok. Didalam rokok terdapat zat berupa nikotin. Nikotin bereaksi dibagian otak yang mengatur bagian perasaan nyaman dan dihargai (Alexander, 2004).

2) Faktor biologis

Faktor biologis, meliputi fungsi kognisi, etnik, genetik dan jenis kelamin (Aditama, 2006).

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yakni orang tua, saudara kandung, teman sebaya dan pengaruh iklan. Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk merokok,

karena lingkungan yang negatif akan membawa seseorang menjadi pribadi yang negatif sehingga sesuatu yang dilakukannya akan sama persis dengan pola yang selalu dilihat atau ditemuinya dalam lingkungan tersebut (Aditama, 2006). Pengaruh yang sering terjadi karena :

a) Orang tua/saudara kandung

Pengaruh orang tua dan saudara kandung merupakan faktor lingkungan yang pertama kali menyebabkan seseorang merokok, karena awal seseorang untuk merokok yang melibatkan orang tua. Mereka melihat orang tua sebagai contoh atau figur yang diikuti, seseorang yang memiliki orang tua dan saudara kandung perokok cenderung akan merokok dikemudian hari, hal ini terjadi paling sedikit disebabkan oleh karena 2 hal, yaitu pertama, ingin menjadi seperti orang tua dan saudara kandungnya sendiri yang kelihatan lebih jantan dan macho. Kedua, karena sudah terbiasa dengan asap rokok dirumah. Dengan kata lain disaat seseorang sering terpapar akan rokok mereka telah menjadi perokok pasif, dan akan cepat beralih menjadi perokok aktif (Lukyta, 2004).

b) Teman sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan faktor ke-2 yang efektif memberikan efek agar seseorang menjadi

perokok. Pada hakikatnya seseorang akan bergaul dan berteman dengan teman sebayanya, jika teman-teman sebaya mereka merokok, mereka akan terikut mencicipi atau melakukan perilaku merokok. Karena seringnya terpapar akan rokok, maka seseorang akan lebih gampang menghisap rokok. Dalam penelitian Komalasari (2007) dikatakan bahwa semakin banyak dukungan teman sebaya untuk merokok dapat mendorong seseorang untuk menjadi perokok.

Faktor-faktor yang menyebabkan laki-laki untuk merokok lebih dipengaruhi oleh anggapan apabila mereka merokok (Lukyta, 2004):

- 1) Mereka akan terlihat jantan dan lebih independen
- 2) Mereka akan cepat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman-teman perokoknya
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri mereka

c) Pengaruh iklan.

Reklame atau iklan tembakau diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap perilaku merokok, dalam penelitian menegaskan bahwa sekitar 52,6% para pria mendapatkan informasi tentang rokok dari iklan terutama iklan di media elektronik.

Para pria akan mudah terpengaruh untuk berperilaku merokok jika melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*. Ditambahkan lagi oleh Nainggolan (2001) bahwa papan-papan iklan serta rayuan suara nikmatnya rokok melalui siaran radio atau televisi, sangat membujuk seseorang untuk merokok. Berbagai pandangan masyarakat mengenai perilaku merokok, diantaranya:

1) Aspek Positif Rokok

Menurut Mu'tadin (2002), aspek positif dari perilaku merokok terutama berkaitan dengan masalah relaksasi, yakin diri, serta membuat pikiran terasa lebih cemerlang dan kenikmatan. Ditambahkan lagi oleh Aditama (2006) bahwa rokok dapat menghadirkan khayalan, 20 rokok dapat menenangkan pikiran, rokok dapat menghadirkan teman, rokok dapat menjadi teman, rokok dapat mengendorkan otot-otot yang tegang, serta dapat menghadirkan kepuasan.

2) Aspek Negatif Rokok

Meski semua orang tahu akan bahaya yang ditimbulkan akibat merokok, perilaku merokok tidak pernah surut dimata para perokok. Menurut Aditama

(2006) rokok mengandung lebih dari 700 jenis bahan kimia tambahan diantaranya nikotin yang mengakibatkan kecanduan bagi pemakainya, tar yang dapat menimbulkan kanker dan tidak baik bagi kesehatan. Asap rokok mengandung 4000 zat, termasuk arsenik, aseton, butan, karbonmonoksida dan sianida yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit diantaranya paru-paru, kanker dan lain sebagainya.

4) Faktor Regulator

Peningkatan harga jual atau diberlakukannya cukai yang tinggi, diharapkan dapat menurunkan daya beli masyarakat terhadap rokok. Selain itu pembatasan fasilitas merokok dengan menetapkan ruang atau daerah bebas rokok diharapkan dapat mengurangi konsumsi. Akan tetapi kenyataannya masih terdapat peningkatan kejadian mulainya merokok pada remaja, walaupun telah banyak dibuat usaha-usaha untuk mencegahnya (Aditama, 2006).

c. Laki-laki Dewasa

a. Pengertian

Banyak teori telah mencoba mendeskripsikan fase-fase masa dewasa muda tugas perkembangan yang berkaitan. Tiga teori Levinson, Gilligan dan Diekelman (dalam Potter & Perry, 2005), penelitian klasik lama oleh Levinson telah

mengidentifikasi fase-fase perkembangan dewasa awal dan tengah, antara lain :

- 1) Awal transisi dewasa (usia 18-20 tahun), ketika seseorang berpisah dari keluarga dan merasakan kebebasan.
- 2) Memasuki dunia kedewasaan (usia 21-27 tahun), ketika seseorang menyiapkan dan mencoba karier dan gaya hidup.
- 3) Masa transisi (usia 28-32 tahun), ketika seseorang secara besar-besaran memodifikasi aktivitas kehidupannya dan memikirkan tujuan masa depan.
- 4) Masa tenang (usia 33-39 tahun), ketika seseorang mengalami stabilitas yang lebih besar.
- 5) Tahun keberhasilan (usia 40-65 tahun), waktu pengaruh untuk maksimal, membimbing diri sendiri dan menilai diri sendiri.

Istilah *adult* atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock (dalam Alfiah, 2009) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Santrock (dalam Alfiah, 2009) mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal

lainnya. Kenniston (dalam Alfiah, 2009) mengemukakan masa muda (*youth*) adalah periode kesementaraan ekonomi dan pribadi dan perjuangan antara ketertarikan pada kemandirian serta menjadi terlibat secara sosial. Periode masa muda rata-rata terjadi 2 sampai 8 tahun, tetapi dapat juga lebih lama. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Mungkin yang paling luas diakui sebagai tanda memasuki masa dewasa adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang kurang lebih tetap (Santrock dalam Alfiah, 2009).

Sementara itu, Dariyo (dalam Alfiah, 2009) mengatakan bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah besar. Ia tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya (Dariyo, 2003).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah individu yang berada pada rentang usia antara 20 hingga 40 tahun dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis pada diri individu yang disertai berkurangnya kemampuan reproduktif, merupakan masa dimana individu tidak

lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orang tuanya, serta masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan masyarakat, dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

b. Tugas perkembangan pada dewasa

Hurlock (dalam Alfiah, 2009) membagi tugas perkembangan pada individu dewasa awal, antara lain:

- 1) Mulai bekerja
- 2) Memilih pasangan
- 3) Mulai membina keluarga
- 4) Mengasuh anak
- 5) Mengelola rumah tangga
- 6) Mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara
- 7) Mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

B. Penelitian Terkait

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini telah dilakukan oleh Rahmadi (2006) dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rokok dengan kebiasaan merokok siswa SMP di Kota Padang”. Hasil: didapatkan 32,30% siswa adalah perokok, 10,4% dengan pengetahuan rendah, dan 7,3% dengan sikap negatif. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ($p=1,000$) dan sikap ($1,000$)

dengan kebiasaan merokok pada siswa SMP di Kota Padang. Kesimpulan: tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ($p=0,155$) dengan sikap terhadap rokok pada siswa SMP di Kota Padang. Sebaiknya perlu dilakukan penyuluhan kepada siswa SMP di Kota Padang mengenai zat-zat kimia dalam rokok dan asap rokok serta dampaknya terhadap kesehatan.

2. Penelitian ini telah dilakukan oleh Dian Komalasari (2007) dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Prilaku Merokok Pada Remaja”. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai $F = 22.468$ ($p < 0,05$) dan R ($R = 0,620$ maka $R^2 = 0,384$). Ini berarti bahwa sikap pengawasan orang tua terhadap perilaku merokok dan pengaruh teman sebaya adalah prediktor terhadap perilaku merokok pada remaja, dan disimpulkan bahwa sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok dan pengaruh teman sebaya yang efektif kontribusi 38,4%.
3. Penelitian ini telah dilakukan oleh Gusti (2013) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Rokok Yang Dihisap Perhari Pada Remaja Pria di SMA Negeri 1 Bungku Selatan Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali di Sulawesi Tengah Tahun 2013 ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sepermainan, iklan rokok, dan kepatuhan dan kebijakan pada undang-undang) menunjukkan hubungan signifikan ($p < 0,05$).

Yang hasilnya diatas ($p = 0,041$) Cramer's $V = 0,253$. Disarankan kepada remaja pria yang merokok diharapkan untuk berhenti merokok dengan cara menumbuhkan kemauan yang tinggi untuk berhenti merokok, menghindari berkumpul dengan teman-teman sepermainan atau orang lain yang merokok, serta mencari pengganti yang lebih positif daripada rokok.

C. Kerangka Teori

Teori atau kerangka pikir atau landasan teori adalah kesimpulan dari tinjauan pustaka yang berisi tentang konsep-konsep teori yang dipergunakan atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan (Suparyanto, 2009).

Istilah *adult* atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock (dalam Alfiah, 2009) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Pada masa kini rokok memanglah suatu hal yang tak asing lagi bagi para remaja maupun pria dewasa, bagi mereka rokok merupakan sumber energi dan motivasi diri untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dari aktivitas yang ringan hingga berat seperti pekerjaan mencari nafkah sekalipun. Rokok mampu memberikan respon positif bagi para

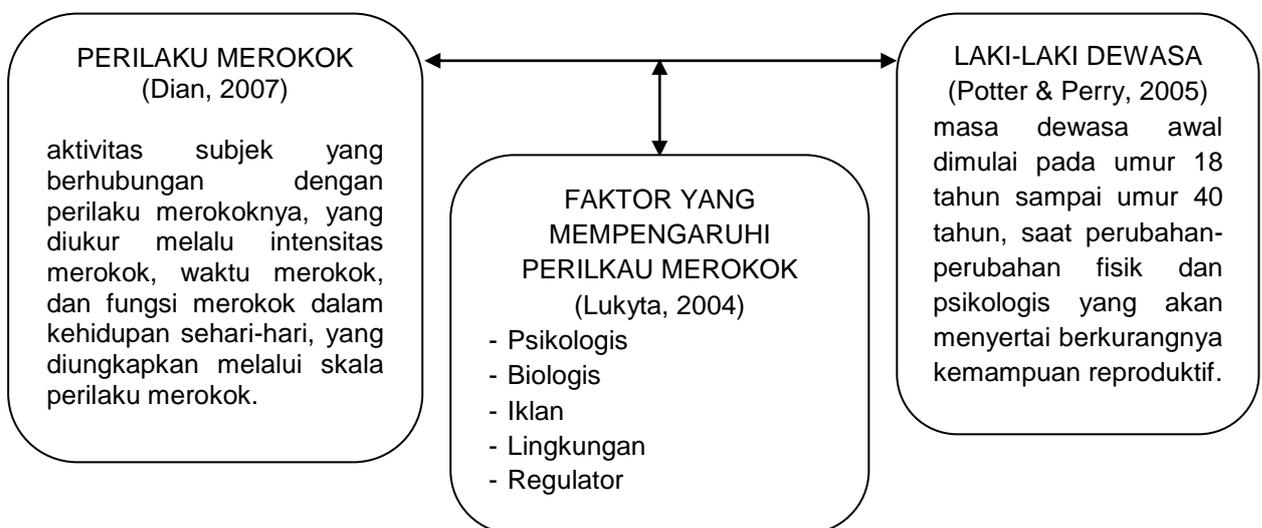
perokok, namun hal lain yang tidak disadari yaitu pengaruh negatif rokok terhadap kesehatan.

Menurut Kesowo (2003), rokok adalah hasil olahan tembakau yang terbungkus, sejenis cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan sejenisnya. Sedangkan menurut Aditama (2006) asap rokok mengandung sekitar 4000 bahan kimia, 43 diantaranya bersifat karsinogen. Pengaruh asap rokok dapat mengakibatkan infeksi pada paru dan telinga serta kanker paru. Merokok berarti membakar tembakau dan daun tar, dan menghisap asap yang dihasilkannya (Husaini, 2006).

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok, yaitu (Lukyta, 2004): psikologis, biologis, pengaruh iklan, lingkungan, dan regulator (harga jual rokok).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat digambarkan kerangka teori ini pada gambar dibawah ini :

Bagan 1. Kerangka Teoritis



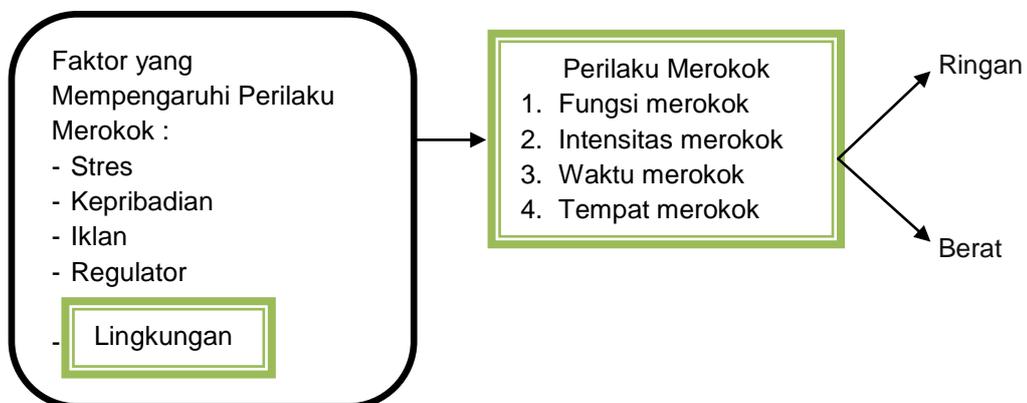
D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmojdo, 2005). Konsep merupakan abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari hal-hal khusus. Konsep baru dapat diamati atau diukur melalui variabel yang membentuknya (Wasis, 2008).

Variabel adalah suatu konsep yang memiliki variasi nilai (Wasis, 2008). Dan menurut sugiyono (2009) Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel lebih konkret dan lebih spesifik dari pada konsep dan didefinisikan sedemikian rupa sehingga terukur/nilai numerik dan dapat diobservasi (Rianto, 2011).

Kerangka konsep penelitiannya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Bagan 2. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :



: Variabel yang diteliti



: Hubungan

E. Hipotesa Penelitian

Proses pengujian adalah membandingkan frekuensi yang terjadi (observasi) dengan frekuensi harapan (ekspektasi), sebaran data normal dan tidak ≤ 5 sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik dengan menggunakan program computer dan derajat kemaknaan 95%. Apabila $p < 0.05$ berarti perhitungan statistik bermakna (signifikan) dan bila $p > 0.05$ berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna. Artinya $p \text{ value} \leq 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a (hipotesa penelitian) diterima, yang berarti ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, sedangkan bila $p \text{ value} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a (hipotesa penelitian) ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan kerangka konsep diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. H_a : "Ada hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu".

2. Ho : “Tidak ada hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Perumahan Graha Wiratama Rt 14 Samarinda Ulu yang telah ditabulasi dan dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Analisis Karakteristik Responden

Hasil analisis univariat untuk karakteristik responden umur didapatkan laki-laki dewasa yang berumur 26-30 tahun lebih banyak sebesar 40 orang (44.4%), umur 31-40 tahun sebesar 29 orang (32.2%), umur 21-25 tahun sebesar 21 orang (23.3%) dan 18-20 tahun sebesar 0 orang (0%). Hasil analisis univariat untuk karakteristik responden status pernikahan didapatkan laki-laki dewasa lebih banyak yang telah menikah sebesar 67 orang (74.4%), belum menikah sebesar 21 orang (23.3%) dan duda sebesar 2 orang (2.2%). Hasil analisis univariat untuk karakteristik responden pendidikan terakhir didapatkan laki-laki dewasa lebih banyak yang berpendidikan SLTA sebesar 65 orang (72.2%), Perguruan Tinggi sebesar 25 orang (27.8%), SLTP sebesar 0 orang (0%) dan Tamat Sederajat/SD sebesar 0 orang (0%). Hasil analisis univariat untuk karakteristik responden pekerjaan didapatkan laki-laki dewasa lebih banyak yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI sebesar 65 orang (72.2%), Karyawan

Swasta sebesar 25 orang (27.8%), Wiaswasta dan tidak bekerja sebesar 0 orang (0%). Hasil analisis univariat untuk karakteristik responden penghasilan perbulan didapatkan laki-laki dewasa yang berpendapatan lebih banyak adalah Rp. 2.100.000,00-Rp. 5.000.000,00 sebesar 44 orang (48.9%), Rp. 501.000,00-Rp. 2.000.000,00 sebesar 28 orang (31.1%), >Rp. 5.000.000,00 sebesar 15 orang (16.7%) dan <Rp.500.000,00 sebesar 3 orang (3.3%).

2. Analisis univariat faktor lingkungan yaitu faktor lingkungan yang buruk didapatkan responden sebesar 50 responden (55.6%) dan untuk faktor lingkungan yang baik sebesar 40 responden (44.4%).
3. Analisis univariat perilaku merokok pada laki-laki dewasa yang memiliki kebiasaan merokok, adalah 59 responden (65.6%) memiliki perilaku merokok berat dan 31 (34.4%) responden memiliki perilaku merokok ringan.
4. Hasil penelitian ini H_0 ditolak sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa dengan dengan tingkat kesalahan (α) 0.05, hasil *p value* yang didapatkan signifikan (0.011) yang berarti $p\ value < 0,05$.

B. Saran

1. Bagi responden

- a. Faktor lingkungan yang seharusnya diperbaiki dan meningkatkan lagi pengetahuannya dengan melalui informasi media masa (Koran, majalah, dan lain-lain), maupun media elektronik (Televisi dan radio) agar mengetahui bagaimana dampak faktor lingkungan yang baik maupun buruk.
- b. Diharapkan laki-laki dewasa yang ada di Perumahan Graha Wiratama Rt 14 dapat mengurangi sebagian kebiasaan merokok yang merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar.
- c. Sebagian besar laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama Rt 14 harus memiliki pengetahuan baik dan meningkatkan lagi pengetahuannya agar bisa menjadi lebih baik.

2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana atau tambahan kepustakaan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan melihat dari faktor lain seperti pengalaman, dan lingkungan responden. Serta diharapkan jika ada peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan

penelitiannya lebih tinggi dari yang ada seperti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama Rt 14 Samarinda Ulu.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama, M. (2006). *Tuberkolosis, Rokok dan Perempuan*. Jakarta: Balai Penerbit.

Alexander. (2004). *Rokok dan Segala Macam Isinya*. Jakarta : Salemba Medika.

Alfiah, S. (2009). Hubungan Perilaku Merokok dan Motivasi Belajar Anak Usia Remaja di SMK Bina Bangsa Malang. Skripsi, tidak dipublikasikan, Malang, Universitas Brawijaya, Indonesia

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

————— (2010). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik, edisi Revisi X*. Jakarta : Rineka Cipta

Budiarto, E. (2003). *Metodologi Penelitian Kedokteran ; Sebuah Pengantar*. Jakarta : EGC

Bustan. (2004). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

Cahyani, R. (2004). *Tubuh dan Rokok Yang Menggerogoti*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Dariyo, K. (2003). *Rokok dan Komunitas Masyarakat*. Bandung : Alfabeta

Departemen Kesehatan RI. (2004). Penyakit Tidak Menular. ([http : www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id), diperoleh pada tanggal 6 Mei 2014).

————— (2013). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS. ([http : www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)), diperoleh pada tanggal 7 Mei 2014).

Fatmawati, (2006). Materi Bahaya Rokok untuk Kurikulum Sekolah, (<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0609/15/opi01.html>, diperoleh pada tanggal 25 April 2014)

Gusti, A. (2013). Paparan asap rokok dan higiene diri merupakan faktor risiko lesi prakanker leher rahim di Kota Denpasar tahun 2012. Skripsi, tidak dipublikasikan, Denpasar, Universitas Udayana, Indonesia

Hasan, C. (2008). *Rokok Dapat Membunuhmu, Kapan dan Dimana Saja !!!*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Hasnida, M. (2005). Pengaruh Kebiasaan Merokok Terhadap Risiko Timbulnya Penyakit Parkinson. Karya Tulis Ilmiah, tidak dipublikasikan, Semarang, Universitas Diponegoro, Indonesia.

Heri, P. (2004). Pedoman Kesehatan Agar Terbebas dari Rokok. Jakarta : Penerbit Salemba Medika

Husaini, A. (2006). Perilaku Merokok di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang. Skripsi, tidak dipublikasikan, Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia.

IGK Sajinadiyas. (2012). *Seluruh Aspek Positif dan Negatif Rokok*. Jakarta : PT Raja Grafindo Pustaka

Kesowo, L. (2001). Undang-undang Rokok. ([Http://Bambang kesowo:www.indonesia.go.id/produk.uu/produk/2003.undang-undang+rokok.Htm](http://Bambang kesowo:www.indonesia.go.id/produk.uu/produk/2003.undang-undang+rokok.Htm) diperoleh pada tanggal 25 April 2014.)

Komalasari, D. (2007). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. Skripsi, tidak dipublikasikan, Makasar, Universitas Islam Indonesia, Indonesia.

Lukyta, D. (2004). Pengaruh Negatif Rokok bagi Kesehatan di Kalangan Remaja. *Makara Kesehatan*, Vol 7 no 2, 38-41

Mu'tadin, (2002), Remaja dan Rokok, Jakarta : Sagung Seto

Mulyadi, R. (2007). Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMAN 5 Malang. Skripsi, tidak dipublikasikan, Malang, Universitas Negeri Malang, Indonesia.

Nainggolan. (2001). *Apakah Anda Mau Berhenti Merokok?*. Jakarta: Bumi Askara

Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta

_____ (2005) *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta

_____ (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

_____ (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam, DR. (2008). *Konsep dan Penerepan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika

Perry, P. et al. 2005. *Buku ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, Edisi 4, Vol 1*. Monica Ester, dkk (Alih bahasa). Jakarta : EGC

Pratiknya, A. (2007). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Rahmadi, A. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang. Skripsi, tidak dipublikasikan, Padang, Universitas Andalas, Indonesia.

Rianto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta: Nuh Medika

Riduwan, M.B.A. (2013). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta

Riwidikdu, H. (2007). *Bye..Bye..Smoke*. Jakarta: PT. TriEks Trimacindo

Sudarwan, D. (2003). *Riset Keperawatan; Sejarah dan Metodologi*. Jakarta : EGC

Sugiyono. (2008). *Perilaku dan Sikap*. Bandung : Alfabeta

_____ (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Susmiati. (2003). Hubungan antara Stress Psikis dengan Perilaku Merokok pada Remaja Siswa SMK PGRI Singosari Kab. Malang. Skripsi, tidak dipublikasikan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.

Wasis. (2008). *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta : EGC

WHO. (2013). Who report on the Global Tobacco Epidemic. WHO diakses/dari:http://whqlibdoc.who.int/publications/2011/9789240687813_eng.pdf [12 April 2014].